

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial merujuk pada sifat dasar manusia yang cenderung untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan hidup dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak hanya membutuhkan hubungan dengan sesama, tetapi juga bergantung pada interaksi sosial untuk berkembang dan bertahan hidup.

Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kecenderungan alami untuk membentuk hubungan sosial, bekerja sama, dan membangun struktur sosial seperti keluarga, masyarakat, dan komunitas yang lebih luas. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain membantu dalam pertukaran ide, pemahaman, dan pertumbuhan pribadi karena kebutuhan itu, tentulah mendorong manusia untuk saling melindungi dan saling bertanggung jawab atas segala yang ia lakukan kepada manusia yang lain. Salah satu cara untuk melindungi manusia lain adalah dengan cara membentuk sebuah keluarga.

Keluarga merupakan unit masyarakat terkecil dalam kehidupan social, meski dikatakan terkecil, namun keberadaan sebuah keluarga tidak dapat dianggap enteng atau diabaikan begitu saja. Kebahagiaan sebuah keluarga merupakan dambaan bagi setiap orang yang sudah berkeluarga. Dalam kenyataannya mereka pun berusaha sekuat tenaga agar keluarganya bisa menjadi keluarga yang hebat, terbaik, sukses, bahagia, ideal, sejatera dan

sempurna, sesuai dengan harapan dan tujuan masing-masing keluarga. Oleh sebab itu, Manusia diciptakan Allah berpasang-pasangan agar dapat saling menyayangi, saling menerima dan memberi antara satu dengan yang lainnya, untuk memperoleh ketentraman jiwa dalam rangka menunjang penghambaan kepada Allah SWT.

Pada pengertian diatas dapat dipahami bahwa salah satu cara untuk membuat sebuah ikatan kekeluargaan adalah dengan cara melakukan pernikahan sedangkan pernikahan adalah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk menempuh kehidupan rumah tangga. Sejak mengadakan perjanjian melalui akad, kedua belah pihak telah terikat dan sejak itulah mereka mempunyai kewajiban dan hak, yang tidak mereka miliki sebelumnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan, disebutkan bahwa definisi perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa² sedangkan dalam Kompilasi Hukum Islam di Indonesia juga memberikan definisi lain yang tidak mengurangi arti-arti definisi Undang-undang tersebut namun bersifat menambah penjelasan.

Pernikahan atau perkawinan adalah akad yang sangat kuat atau *mīṣāqan galīẓan* untuk menaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah (Pasal 2)³ jika pernikahan merupakan sebuah ibadah, maka dilaksanakan atas dasar mengikuti perintah agama dan mengikuti sunnah

² Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, Pasal 1

³ Kompilasi Hukum Islam, Pasal 2.

Rasul, sehingga sakinah, mawaddah dan rahmah yang telah Allah ciptakan untuk manusia dapat dinikmati oleh sepasang suami atau istri yang bersatus mahasiswa atau sedang menempuh pendidikan strata satu.

Proses penyelesaian pendidikan strata satu pada mahasiswa, sebagian kecil sudah terikat dengan tali pernikahan karena berbagai alasan. Salah satu alasan mahasiswa menikah pada masa studi, yaitu orang tua yang menginginkan anaknya untuk segera menikah, dan ada juga keinginan dari mahasiswa untuk menikah sendiri.

Melihat dalam dunia pendidikan pada saat ini, hampir di setiap perguruan tinggi terdapat beberapa mahasiswa yang telah menikah tetapi sejauh ini belum ada data yang pasti mengenai hal ini. Sebenarnya ini adalah fenomena yang patut kita telusuri, karena kita mengetahui bahwa antara pendidikan dan menikah adalah dua hal yang berbeda.

Pendidikan merupakan prioritas untuk mengejar cita-cita serta orientasi untuk dapat menunjukkan prestasi akademik sedangkan pernikahan/perkawinan mempunyai tujuan dalam kehidupan yang sakinah (bahagia) untuk membentuk masyarakat yang berinteraksi serta mempunyai orientasi untuk menunjukkan kewajiban sebagai suami terhadap istri serta anak-anak dan jika istri mempunyai kewajiban terhadap suami serta memelihara anak secara maksimal.⁴ Akan tetapi, jika diperhatikan dengan seksama, membangun sebuah keluarga yang bahagia (sakinah) bukanlah suatu perkara yang mudah, terlebih bagi seseorang yang masih mengemban

⁴ Siti Aminah, *Upaya Mahasiswa yang Sudah Menikah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, (Skripsi Sarjana; Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Medan, 2019), hlm. 14

pendidikan kuliah. Mengingat bahwasanya antara keluarga dan pendidikan memiliki porsi, ruang lingkup serta tugas yang berbeda.

Sebagai seorang mahasiswa yang telah menikah harus memenuhi tanggung jawab ganda sebagai suami istri dan akademisi, bahkan sering terjadi konflik antara dua profesi ini, salah satunya harus merelakan mana yang diprioritaskan dan mana yang menjadi nomor dua. Selain harus memenuhi kewajiban dalam studi yang ditempuh, juga harus dapat memadupadankan dua kepala yang berisi karakter, pola pikir, juga pola perilaku yang berbeda sekaligus menjalankan kewajiban sebagai istri atau suami untuk dapat mewujudkan sebuah tujuan dalam keluarga yang akan dibangun.

Oleh karena itu, pasangan suami atau istri yang berstatus mahasiswa sering kali mengalami permasalahan atau problem. Dalam pengakuannya, mereka mengakui bahwa pernikahan yang mereka bentuk ketika mereka masih berstatus mahasiswa seringkali mengalami perdebatan dan beberapa permasalahan lainnya. Perdebatan tersebut dimulai dikarenakan mereka merasa bahwa emosi yang tidak stabil akibat padatnya jam perkuliahan dengan deadline tugas setiap harinya, gaya hidup yang di pengaruhi oleh lingkungan kampus yang mengakibatkan tuntutan ekonomi yang harus mapan agar dapat memenuhi standar lingkungan tersebut.

Selain emosi yang tidak stabil, rasa tidak puas akan nafkah juga menjadi salah satu pokok permasalahan. Ketidakpuasan nafkah yang diberikan bersumber dari rasa belanja yang tinggi yang disebabkan oleh jiwa-jiwa mengikuti tren yang tinggi. Untuk itu menuju kepada keluarga

sakinah (bahagia) ada fungsi-fungsi keluarga yang harus di penuhi sehingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik secara psikis emosional, ekonomi dan sosial. Keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat berfungsi secara maksimal.

Abraham maslow percaya bahwa keluarga yang dapat berfungsi secara maksimal harus memenuhi kebutuhan hierarkis, dan hal ini bisa diterapkan pada hubungan pernikahan. Ketika seseorang menikah, kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk kebahagiaan dalam hubungan tersebut dapat dibagi sesuai dengan piramida kebutuhan Maslow, sebagai berikut:

Kebutuhan Fisiologis: Meskipun terlihat sebagai hal yang sederhana, kebutuhan fisiologis seperti makanan, tempat tinggal, tidur, dan kesehatan yang baik tetap penting dalam konteks pernikahan. Memastikan bahwa kedua pasangan merasa aman dan tercukupi dalam hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dalam hubungan.

Kebutuhan Keamanan: Dalam pernikahan, kebutuhan akan keamanan finansial, emosional, dan fisik sangat penting. Pasangan perlu merasa aman secara finansial, memiliki rasa percaya diri dalam hubungan, serta merasa terlindungi secara emosional.

Kebutuhan Sosial: Hubungan pernikahan juga membutuhkan aspek sosial yang kuat. Keterlibatan sosial yang sehat, dukungan dari keluarga, teman, dan masyarakat, serta kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan interaksi sosial yang positif di dalam hubungan merupakan hal yang penting.

Kebutuhan Penghargaan: Dalam pernikahan, penghargaan dan apresiasi terhadap pasangan sangatlah krusial. Memberikan penghargaan, dukungan,

dan pujian kepada pasangan dapat memperkuat ikatan emosional dan memberikan rasa dihargai yang sangat diperlukan.

Kebutuhan Aktualisasi Diri: Meskipun jarang tercapai secara penuh, kebutuhan akan aktualisasi diri juga berperan dalam hubungan pernikahan. Ini bisa berarti dukungan untuk pertumbuhan pribadi masing-masing pasangan, mendorong impian dan tujuan individu, serta memberikan ruang untuk berkembang sebagai individu dan sebagai pasangan.

Memahami hierarki kebutuhan ini dalam konteks pernikahan dapat membantu pasangan untuk memahami dan mendukung satu sama lain dalam upaya mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bersama. Pasangan yang memenuhi kebutuhan satu sama lain di berbagai tingkat dalam piramida kebutuhan Maslow memiliki potensi yang lebih besar untuk menciptakan hubungan yang sehat dan memuaskan.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana keberfungsian keluarga bagi mahasiswa yang sudah menikah dan bagaimana pandangan dari teori abraham maslow. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian “**Keberfungsian Keluarga Pada Mahasiswa yang Sudah Menikah Ditinjau dari Teori Abraham Maslow**”

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, terdapat pokok-pokok permasalahan yang merupakan sentral pembahasan dan peneliti akan mengkaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberfungsian keluarga pada mahasiswa yang sudah menikah?
2. Bagaimana keberfungsian keluarga pada mahasiswa yang sudah menikah ditinjau dari teori abraham maslow?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keberfungsian keluarga pada mahasiswa yang sudah menikah
2. Untuk mengetahui bagaimana keberfungsian keluarga pada mahasiswa yang sudah menikah ditinjau dari teori abraham maslow.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat membawa manfaat bagi beberapa pihak yang lain:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang hukum keluarga, khususnya tentang keberfungsian keluarga teori Abraham Maslow.
 - b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi atau rujukan kepada para peneliti selanjutnya yang sedang menempu studi strata satu.
 - c. Sebagai bahan atau wacana bagi pemerhati kehidupan dan permasalahan keberfungsian keluarga pada mahasiswa yang sudah menikah.
2. Kegunaan praktis
- a. Menjadi rujukan masyarakat terkhusus pada suami atau istri yang bersatus mahasiswa agar dapat menjalin keluarga yang harmonis sesuai dengan konsep teori hirarki kebutuhan sebagaimana yang dijelaskan oleh Abraham Maslow.
 - b. Penelitian ini diharapkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dijadikan sebagai landasan hukum, sehingga dapat berperan penting bagi perkembangan ilmu hukum pada umumnya dan dapat menjadi landasan untuk peneliti selanjutnya
 - c. Untuk peneliti selanjutnya diiharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan dan pedoman penelitian yang lebih variatif.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian perlu adanya penegasan istilah agar peneliti dan pembaca tidak mengaitkan pemikiran dengan hal lain.⁵ Skripsi ini berjudul “Keberfungsian Keluarga Pada Mahasiswa yang Sudah Menikah Ditinjau Dari Teori Abraham Maslow”. Dalam penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam sub kata yang dijelaskan secara konseptual maupun operasional yakni sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga merupakan suatu kesatuan keluarga yang di dalamnya dapat menjalankan fungsi serta perannya masing-masing. Kemudian keberfungsian dari suatu tersebut dapat dilihat dari intensitas keluarga dalam berkomunikasi, pemecahan masalah dalam keluarga, adanya keadaan saling mendukung, serta tolong-menolong antar anggota keluarga, dan saling menjaga dan mencintai antara satu sama lain.⁶

b. Pasangan Suami Istri

Pasangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) adalah seorang perempuan bagi seorang laki-laki atau seekor binatang betina bagi seekor jantan atau sebaliknya yang merupakan pelengkap bagi

⁵ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 72

⁶ *Jurnal Multidisiplin West Science* Vol. 02, No. 07, Juli, pp. 544 ~ 553

yang lain.⁷ Imbuan “ber” diawal kata memiliki makna mempunyai⁸, sehingga berpasangan artinya mempunyai pasangan laki-laki atau perempuan. Dalam hal pernikahan pasangan berarti orang yang sah baginya dalam ikatan tersebut, Yakni suami atau istri. Sedangkan berpasangan dalam pernikahan berarti mempunyai pasangan yang sah baginya.

c. Mahasiswa yang Sudah Menikah

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi.⁹ Mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar di perguruan tinggi tertentu.¹⁰ Selanjutnya, menurut Suwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara sekitar delapan belas hingga tiga puluh tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi.¹¹ sedangkan Mahasiswa yang sudah menikah pada masa kuliah adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di

⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” Diakses, 18 Mei, 2024, <http://kbbi.web.id/pasang>

⁸ Harry Ramza dkk, “Analisis Imbuan Me dan Ber pada setiap Perenggan dalam Tulisan Cerita Pendek “Kembali Kasih”. *Jurnal Matematika Terapan Indonesia*, vol.1, no.1 (November 2013): 3.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Diakses, 18 mei 2024 <http://kbbi.web.id/pasang>

¹⁰ Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi

¹¹ Handayani U, Sekripsi: *Hubungan Selfie dengan Kecerdasan Sosial pada Mahasiswa* (Medan: Universitas Medan Area).

universitas atau institusi pendidikan lainnya dan telah mengikatkan diri dalam hubungan pernikahan secara sah.

d. Hirarki kebutuhan

Hirarki kebutuhan adalah salah satu teori Abraham Maslow yang dapat memahami pasangan suami istri untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif setiap anggota keluarga dan dapat membantu menyelesaikan problem dalam keluarga.

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional pada skripsi peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai keberfungsian keluarga pada mahasiswa yang sudah menikah ditinjau dari teori Abraham Maslow.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti mencoba menyajikan uraian-uraian pembahasan dengan sistematika yang dapat memudahkan dalam penerimaan serta pembahasan mengenai apa sebenarnya yang akan disajikan dalam skripsi ini. Secara keseluruhan penelitian ini dibagi menjadi enam bab. Adapun sistematika penulisannya dirinci sebagai berikut:

Bab I pendahuluan menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, landasan teori menjelaskan gambaran umum tentang pernikahan, pernikahan pada mahasiswa yang sudah menikah, Fungsi keluarga, hirarki kebutuhan teori Abraham Maslow, dan kajian penelitian terdahulu.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari deskripsi hasil penelitian yang terdiri dari keberfungsian keluarga pada mahasiswa yang sudah menikah di tinjau dari teori abraham maslow dan temuan penelitian yang terdiri dari keberfungsian keluarga pada mahasiswa yang sudah menikah di tinjau dari teori abraham maslow.

Bab V pembahasan. Pada bab ini menguraikan analisis tentang keberfungsian keluarga pada mahasiswa yang sudah menikah dan keberfungsian keluarga pada mahasiswa yang sudah menikah ditinjau dari teori abraham maslow.

Bab VI penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran lampiran, dan daftar riwayat hidup.